

## ANALISIS TUTURAN DIREKTIF TOKOH UTAMA NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Vikratulhasanah; Emidar; Afnita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

[Vikraica559@gmail.com](mailto:Vikraica559@gmail.com)

### ABSTRAK

Tuturan menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam menyampaikan sesuatu yang ingin dikatakan. Sehingga dapat memahami maksud yang diinginkan oleh penutur. Penelitian ini dilatar belakangi untuk bisa menganalisis penokohan yang ada pada sebuah karya sastra melalui tindak tutur yang digunakan. Maka, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tuturan direktif yang digunakan tokoh utama pada novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara membaca novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh, serta teknik mencatat digunakan untuk merekam data yang telah dianalisis. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh utama pada novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh, yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan bentuk penokohan yang terdapat pada tokoh utama.

**Kata Kunci:** tokoh utama, tuturan direktif, penokohan.

### ABSTRACT

*Speech becomes a very necessary thing in conveying something that wants to be said. So as to understand the intention desired by the speaker. This research is motivated to be able to analyze the characterizations that exist in a literary work through the speech acts used. So, this study aims to find out the directive speech used by the main character in the novel Hilda by Muyassarotul Hafidzoh. In this study, qualitative descriptive methods were used. The research data was collected by reading the novel Hilda by Muyassarotul Hafidzoh, and note-taking techniques were used to record the data that had been analyzed. The result of this study is in the form of directive speech acts used by the main character in the novel Hilda by Muyassarotul Hafidzoh, which can be used as a reference in determining the form of characterization contained in the main character.*

**Keywords:** main character, directive speech, characterization.

### PENDAHULUAN

Bahasa menjadi hal yang begitu krusial pada lingkungan manusia. Manusia pada dasarnya adalah masyarakat sosial yang butuh berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini sejalan dengan Faiz, Hakam, Sauri, dan Ruyadi (2020) yang menyatakan bahwa bahasa menjadi media dalam berinteraksi dengan sesama manusia ketika ingin mengungkapkan perasaan dan pikiran. Penggunaan bahasa terjadi dalam kehidupan sehari-sehari, dimana

# ANALISIS TUTURAN DIREKTIF TOKOH UTAMA NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

saja dan kapan saja. Pemakaian suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari penuturnya, Afnita dan Iskandar (2019: 5).

Tuturan bahasa yang jelas tentunya diperlukan agar lawan tutur mengerti dengan maksud penutur dan bisa melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang dimaksud penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Nani (2007) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai agar mampu berkomunikasi dengan baik, yakni mendengarkan atau menyimak. Sehingga saat berbicara, lawan tutur akan mampu menyerap dengan baik informasi yang disampaikan oleh penutur. Sidiq dan Manaf (2020) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan sebuah ujaran yang memiliki fungsi dalam berkomunikasi. Suatu tuturan yaitu berupa ujaran atau ungkapan yang memiliki fungsi tertentu pada sebuah komunikasi, sehingga ujaran atau tuturan memiliki maksud dan tujuan.

Kegiatan yang dilakukan manusia tersebut erat berkaitan dengan tindakan disetiap tuturan, Khasanah (dalam Kurnia dan Yuhdi, 2022). Keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang menyebabkan terjadinya tindak tutur dari penutur kepada lawan tutur. Tindak tutur diilustrasikan oleh Al-Humairah, Retnowaty, dan Ratnawaty (2020) sebagai suatu yang dilakukan melalui ujaran dari penuturnya. Tindak tutur terbagi atas beberapa bagian, salah satunya tindak tutur ilokusi. Hal ini sejalan dengan Umat dan Utomo (2024) yang mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi menegaskan adalah tindak tutur yang bermaksud memberikan ketegasan pada tuturan sebelumnya dengan tuturan yang kini diucapkan.

Seorang penutur yang menginginkan lawan tutur agar melakukan apa yang dimaksud penutur disebut tindak tutur direktif. Hal ini berkaitan dengan pendapat Wahyono (2015) menyatakan bahwasanya tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang memiliki maksud supaya lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan pada tuturan penuturnya.

Sidiq dan Manaf (2020) menjabarkan bahwa bentuk ujaran tindak tutur direktif berupa perintah, permohonan, pemesanan, dan pemberian saran. Hal ini bersamaan dengan pendapat Yuliarti, Rustono, dan Nuryatin (2016) yang menyatakan bahwasanya jenis tindak tutur direktif adalah memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, dan menantang. Wahyono (2015) juga menyatakan bahwa tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang, merupakan bagian dalam tuturan direktif. Menurut Tarigan (dalam Sidiq dan Manaf, 2020) bahwa tindak tutur direktif yaitu berguna untuk menimbulkan suatu dampak melalui tindakan lawan tutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menyarankan, menganjurkan menasihatkan. Hal ini sejalan dengan Al-Humairah, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya,

misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati dan merekomendasikan.

Tindak tutur direktif tidak hanya dijumpai dalam percakapan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pada sebuah karya sastra berupa novel, juga terdapat tuturan direktif yang diujarkan para tokohnya dalam percakapan yang digambarkan penulis. Penggunaan tindak tutur direktif pada novel menjadi hal yang sering ditemui, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat peran tokoh dalam cerita novel. Tindak tutur direktif yang digunakan dalam sebuah novel juga dimaksudkan agar lawan tutur dari penutur memahami hal yang ingin disampaikan oleh penutur. Sehingga jalan cerita dari novel bisa menjadi seperti yang diharapkan penulis.

Tindak tutur yang digunakan pada penulisan sebuah novel juga dapat memberi gambaran tentang sifat dan watak dari karakter tokoh yang dijelaskan. Peristiwa tutur tidak dapat terpisah dari konteks tuturan, konteks adalah lingkungan seputaran tuturan yang memiliki kemungkinan peserta tutur supaya berinteraksi pada kejadian komunikasi dan menjadikan bentuk bahasa yang dipakai dalam interaksi itu dapat dipahami, Wibowo (dalam Islamiati, Supriadi, dan Rosalina, 2022).

Hal ini juga beriringan dengan pendapat Manaf (dalam Sidiq dan Manaf, 2020) bahwa konteks adalah situasi tutur, yang menjelaskan siapa yang bertutur dan siapa yang diajak dalam tuturan tersebut, di mana, kapan, apa permasalahannya, seperti apa situasinya dan apa medianya. Ini dimaksudkan agar peristiwa yang diceritakan dapat dianalisis berdasarkan konteks tersebut. Dengan tujuan mempermudah untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca novel. Hal ini menjadikan pembaca akan mengerti jalan cerita yang dibaca dan bisa mengidentifikasi penokohan dalam novel. Aprialiani, Nazaruddin, dan Riadi (2019) menyatakan bahwa penokohan merupakan cara seorang pengarang ketika mengilustrasikan dan membentangkan watak tokoh pada sebuah cerita rekaan. Aminuddin (dalam Apriliani, Nazaruddin, dan Riadi., 2019) menyatakan bahwa tokoh ialah individu yang memiliki peran dalam peristiwa pada cerita rekaan yang ditulis, sehingga peristiwa itu menjadi sebuah cerita.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih meneliti penggunaan tuturan direktif pada novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh dikarenakan novel ini melekat dengan kehidupan sosial manusia. Pada pembelajaran disekolah, siswa akan belajar tentang unsur-unsur yang membangun sebuah karya, yaitu tokoh dan penokohan. Novel bisa dijadikan sebagai sarana yang mendukung untuk memperbanyak bacaan siswa, selain novel-novel tertentu yang menjadi bahan pengajaran oleh para guru sastra, Apriliani, Nazaruddin, dan Riadi (2019).

Novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yaitu Hilda mengalami kekerasan seksual pada usia yang masih remaja. Hilda berjuang untuk mendapatkan keadilan dalam upaya menghukum pelaku kekerasan seksual yang dialami, tetapi malah membuat dia didiskriminasi dan dianggap salah pergaulan yang

# ANALISIS TUTURAN DIREKTIF TOKOH UTAMA NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

menjadikannya sebagai korban kekerasan seksual. Cerita yang dikisahkan pada novel ini tentu sangat sering ditemui dalam kehidupan nyata dan menjadi topik yang menarik perhatian banyak orang jika dibicarakan. Novel ini dirasa cocok untuk diteliti terkait tuturan direktif yang dilakukan tokoh utama, yaitu Hilda. Anggraeni (2022) memberi penjelasan bahwa tokoh utama menjadi tokoh yang paling sering diceritakan di dalam novel, maupun sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian didalam alur ceritanya. Berdasarkan dari judul novel sudah terlihat bahwa Hilda merupakan tokoh utama, karena judul yang digunakan memakai nama Hilda itu sendiri. Pada novel juga menceritakan tentang perjalanan dan lika-liku hidup yang dilalui tokoh Hilda, serta berbagai tindakan dan tuturan yang diujarkannya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

Penelitian tuturan direktif pada tokoh utama novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh ini bertujuan untuk mengetahui tuturan direktif apa saja yang digunakan oleh tokoh utama. Seorang pengarang ketika menuliskan penokohan memakai dua cara, bisa secara langsung dan tidak langsung. Nurgiyantoro (dalam Anggraeni, 2022) menjelaskan bahwa teknik penokohan langsung diceritakan langsung oleh penulis, sedangkan teknik penokohan secara tidak langsung dituliskan dengan tersirat pada teks seperti dialog, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, pandangan tokoh utama, pandangan tokoh lain, pelataran, dan fisik tokoh. Hal ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siswa untuk mampu memahami tokoh- tokoh dan penokohan yang ada dalam unsur intrinsik sebuah karya sastra.

## **METODE**

Penelitian ini masuk pada jenis penelitian kualitatif, yang memakai pendekatan deskriptif. Hal ini sejalan dengan Mahsun (dalam Maulida, 2022) bahwa analisis kualitatif memiliki fokus penelitian pada penunjukkan maksud, penjelasan, penjernihan, peletakan data pada konteksnya masing-masing dan banyak melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada bentuk angka-angka. Penelitian ini akan menjelaskan berbagai tuturan direktif yang terdapat dalam novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik literatur, yang mengumpulkan data dengan cara membaca novel, dan mencatat data-data yang didapat berdasarkan dari kegiatan membaca. Data yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu berupa kalimat-kalimat yang menggunakan tindak tutur direktif dalam kegiatan penyampaian ujaran. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Moleong (2012:6) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan Langkah-langkah analisis yang tidak memakai Langkah-langkah analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Data yang telah didapat dianalisis dengan cara membaca kembali, lalu disederhanakan agar penulis dapat mengelompokkan data berdasarkan jenis tindak tutur direktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh ini memakai tuturan direktif yang diucapkan oleh tokoh utama pada novel. Jenis-jenis tuturan direktif yang dipergunakan oleh Hilda sebagai tokoh utama dalam novel ini yaitu

menyuruh, meminta, mengajak, memohon, menyarankan, dan menuntut. Berdasarkan data yang telah didapatkan, jenis tindak tutur menyuruh menjadi tuturan yang paling banyak diucapkan, sedangkan tuturan menuntut adalah tuturan yang paling sedikit penggunaannya. Berikut ini kutipan kalimat yang berupa tindak tutur direktif pada ujaran yang digunakan tokoh utama Hilda.

### **Kutipan 1**

“Jangan menyinggung apapun tentang Mas Syam ataupun Mas Wafa”  
(Hilda, 2021: 222)

Kutipan 1 di atas terjadi pada konteks ketika Hilda akan menyetujui ajakan Andin untuk makan siang di warung Padang. Tuturan dalam kutipan tersebut merupakan jenis tuturan menyuruh. Tetapi Hilda menyuruh Andin untuk tidak membahas tentang Mas Syam dan Mas Wafa saat sedang makan nanti. Andin yang disuruh untuk tidak membahas Syam dan Wafa pun melakukan perintah Hilda. Sehingga mereka pergi makan siang berdua di warung Padang. Hal ini memperlihatkan bahwa tuturan direktif yang dinyatakan oleh Hilda sebagai tokoh utama, dapat memengaruhi tokoh lainnya untuk melakukan hal yang disuruh.

### **Kutipan 2**

“Maksud Nenek?”  
(Hilda, 2021:340)

Kutipan 2 di atas terjadi pada konteks ketika Hilda berbicara dengan nenek dan Hilda kebingungan dengan hal yang dikatakan oleh nenek. Sehingga Hilda bertutur untuk menanyakan maksud dari perkataan si nenek.

Tuturan pada kutipan di atas termasuk dalam tuturan meminta. Tuturan Hilda ini bermaksud meminta nenek untuk memberikan penjelasan dari kata-katanya. Walaupun pada tuturan ini tidak terdapat kata meminta secara langsung. Hilda meminta nenek menjelaskan melalui pertanyaan yang diberikan Hilda. Nenek telah yang mendapat pertanyaan itu pun memberikan penjelasan yang diminta Hilda. Sehingga tuturan meminta yang dituturkan Hilda, menjadikan nenek melakukan tindakan sesuai dengan yang dituturkan Hilda.

### **Kutipan 3**

“Baiklah, duduk di sana yuk.”  
(Hilda, 2021:57)

Kutipan 3 di atas terjadi pada konteks ketika Hilda ingin ke kampus dan ditegur oleh salah satu juniornya di pesantren. Jenis tuturan di atas yaitu tuturan mengajak. Hilda ditegur dengan maksud untuk bertanya tentang materi pembelajaran untuk ujian di pesantren. Hilda yang merasa masih memiliki waktu bersedia untuk menjelaskannya. Kata yuk menjadi kata ajakan yang digunakan Hilda untuk menjelaskan sambil duduk. Ajakan Hilda ini diterima dan dituruti oleh santriwati tersebut. Sehingga pada tuturan mengajak ini, Hilda mampu mengajak lawan tuturnya melakukan hal yang diajak Hilda.

# ANALISIS TUTURAN DIREKTIF TOKOH UTAMA NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

## **Kutipan 4**

“Okta, kumohon jangan! Aku mohon hapus video itu.”

(Hilda, 2021:66)

Kutipan 4 di atas terjadi pada konteks saat Hilda memohon kepada temannya untuk tidak menyebarkan video kekerasan seksual yang dialami Hilda. Sehingga tuturan ini termasuk pada tuturan memohon. Hilda memohon kepada temannya untuk tidak menyebarkan video tersebut karena bisa membuat dirinya dipermalukan dan terpuruk dalam keputusan. Okta yang dimintai mohon oleh Hilda, akhirnya mau menuruti permohonan Hilda untuk tidak menyebarkan video memalukan tersebut. Terlihat bahwa Hilda adalah orang yang tersakiti dan tidak mampu untuk melawan kembali perbuatan temannya. Meskipun teman Hilda menuruti permohonan yang dilakukan Hilda, tapi tetap saja Hilda menjadi orang yang tidak berdaya dan lemah pada situasi tersebut.

## **Kutipan 5**

“Sepertinya bus ini akan melewati kampus UNY. Jadi, kita bisa turun di depan UNY saja, bagaimana? Di sana ada halte.”

(Hilda, 2021:308)

Kutipan 5 di atas terjadi pada konteks ketika Wafa mengikuti Hilda menaiki bus Trans Jogja. Tuturan di atas termasuk pada tuturan menyarankan. Wafa yang baru pertama naik bus Trans Jogja tidak mengetahui harus berhenti di halte mana. Sehingga Hilda menyarankan kepada wafa agar mereka turun di halte dekat kampus UNY. Wafa yang mendapat saran dari Hilda akhirnya mengikuti saran Hilda tentang lokasi tempat mereka akan berhenti

## **Kutipan 6**

“Tadi njenengan bilang tidak ada. Sekarang malah bilang ada. Mana yang benar?”

(Hilda, 2021:322)

Kutipan 6 di atas terjadi pada konteks ketika hilda bertemu Wafa di rumahnya orang tua Wafa. Hilda menanyakan tentang keberadaan Pak Salim yang merupakan orang tua Wafa. Jenis tuturan di atas termasuk dalam tuturan menuntut. Hilda yang awalnya diberi jawaban bahwa Pak Salim tidak ada di rumah, tetapi beberapa saat kemudian diberi kembali jawaban bahwa Pak Salim berada di rumah. Hilda yang kebingungan terhadap jawaban yang diberikan Wafa, akhirnya menuntut jawaban yang benar dari yang diucapkan Wafa. Wafa yang dituntut untuk memberi jawaban yang pasti, akhirnya memenuhi tuntutan dari pertanyaan yang diajukan Hilda. Bahwasannya Pak Salim sedan gada di rumah dan Hilda bisa datang menemuinya.

Berdasarkan dari kutipan-kutipan tindak tutur direktif yang telah diambil dari novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh bisa memperlihatkan

bahwa Hilda sebagai tokoh utama pun mampu menggunakan tindak tutur direktif terhadap tokoh lainnya. Sehingga berdasarkan dari kutipan ini akan membantu kita untuk menentukan penokohan dari cerita novel yang telah dipilih. Pada kutipan novel yang telah dianalisis dapat memperlihatkan bahwa Hilda merupakan seorang tokoh protagonist yang memiliki watak yang baik dan jujur.

### **Implementasinya dalam Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pada penelitian ini membahas tentang tuturan pada novel, hal ini bersamaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat pada siswa SMA yang belajar tentang teks novel. Siswa akan melakukan pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan yang terdapat pada teks novel. Untuk membantu siswa menganalisis isi yang ada pada novel, tentunya siswa akan menganalisis terlebih dahulu dari unsur intrinsik yang membangun sebuah novel. Unsur intrinsik yang akan dianalisis salah satunya tokoh dan penokohan.

Guru yang mengajar siswa di sekolah tentunya akan memakai perangkat pembelajaran, salah satunya modul ajar. Modul ajar akan memuat materi pembelajaran, guru bisa memasukkan materi pembelajaran salah satunya menganalisis tuturan direktif tokoh untuk menentukan penokohan yang ada pada tokoh. Pada modul ajar juga terdapat penugasan mandiri yang akan dilakukan siswa terkait dengan pembelajaran teks novel tentang isi dan kebahasaan novel.

Contoh materi ajar untuk siswa tentang unsur intrinsik yaitu penokohan pada modul ajar di perangkat pembelajaran. Penokohan pada novel merupakan unsur yang sama krusialnya dengan unsur-unsur yang lainnya. Penokohan merupakan teknik penulis memaparkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Didasarkan pada watak atau karakternya, tokoh dibagi menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Untuk menentukan penokohan pada novel dapat dianalisis berdasarkan tuturan yang dipakai. Salah satunya tuturan direktif, tuturan direktif yaitu ujaran seorang penutur yang bermaksud memberi efek kepada lawan tuturnya. Jenis tuturan direktif yaitu berupa ajakan, permintaan, tuntutan, desakan, perintah, permohonan, dan saran.

Contoh penugasan mandiri untuk siswa sebagai berikut.

*Tentukan penokohan yang terdapat pada novel yang dibawa!*

Langkah-langkah pengerjaan tugas:

Pertama, bacalah novel yang telah dibawa terlebih dahulu. Kedua, setelah membaca novel maka analisis ujaran-ujaran yang digunakan oleh tokoh utama pada novel. Ketiga, catat hasil analisis yang didapatkan. Keempat, analisis apakah ujaran tokoh utama tersebut termasuk ke dalam tuturan direktif atau bukan. Kelima, tentukan jenis-jenis tuturan direktif yang digunakan. Keenam, amati tuturan direktif tokoh utama. Ketujuh, siswa

# ANALISIS TUTURAN DIREKTIF TOKOH UTAMA NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

tentukan apakah tokoh utama tersebut merupakan seorang protagonis, antagonis, tritagonist, dan lain sebagainya.

Hal di atas menjadi contoh penugasan mandiri yang dapat diberikan guru kepada siswa terkait dengan pembelajaran teks novel. Pemberian instruksi pada penusan mandiri modul ajar di perangkat pembelajaran akan memudahkan siswa dengan pembelajaran yang terarah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti dan Tamsin (2023) dengan judul “Tindak Tutar Direktif dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA” ditemukan delapan bentuk tuturan direktif yaitu meminta, menganjurkan, memberi izin, mengajak, menasehati, memerintah, memohon, dan melarang. Penelitian ini mengimplikasikan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi pembelajaran teks novel dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan pada KD 4.9 yaitu merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini belum menjelaskan tentang cara mengimplikasikan temuan penelitian berupa tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, apakah akan diimplikasikan pada perangkat pembelajaran atau tidak. Selanjutnya Mirawati (2022) pada penelitiannya dengan judul “Tindak Tutar Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indriyani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” menjelaskan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi dapat membantu siswa dalam memahami dan menganalisis isi novel yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengamati tuturan direktif yang diujarkan oleh tokoh, siswa dapat menganalisis penggambaran tokoh tersebut. Pemberian materi dan tugas mandiri di dalam modul ajar perangkat pembelajaran, dapat memudahkan siswa untuk menentukan apakah tokoh tersebut merupakan seorang protagonis, antagonis, tritagonist, dan lainnya. Hal ini membantu siswa ketika penulis tidak menjelaskan secara langsung tentang tokoh dan penokohan dalam teks novel. Hal ini diharapkan mampu dalam meningkatkan kemampuan analisis yang sesuai dengan pembelajaran teks novel dan bermanfaat di kehidupan sehari-hari siswa

## SIMPULAN

Tuturan direktif menjadi tuturan yang sering digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Jenis-jenis tuturan direktif yaitu memerintah, mendesak, menagih, menyuruh, meminta, memohon, mengajak, menyarankan, menuntut, menantang dan tuturan lainnya yang bisa mempengaruhi lawan tutur dari penutur. Pada novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh ditemukan penggunaan tuturan direktif oleh tokoh utamanya yaitu Hilda. Dari tuturan direktif yang digunakan oleh tokoh utama dalam novel ini, akan memperlihatkan bagaimana bentuk penokohan yang terdapat pada novel. Tokoh utama pada novel Hilda ini menggunakan tuturan menyuruh, meminta, mengajak, memohon,



menyarankan, dan menuntut. Tuturan direktif yang digunakan oleh tokoh utama dapat memberi pengaruh terhadap lawan tutur untuk melakukan apa yang dikatakan penutur. Novel yang menjadi media pembelajaran dalam teks novel, yaitu dengan mempelajari tentang isi dan kebahasaan teks novel.

Hal ini bisa berguna bagi guru untuk membuat perangkat pembelajaran untuk siswa yang berkaitan dengan teks novel. Guru bisa mengimplementasikan tuturan direktif ke dalam materi ajar yang terdapat pada perangkat pembelajaran yaitu modul ajar. Implementasi tuturan direktif ini akan berguna bagi guru dan siswa dalam pembelajaran karena guru mampu memberikan materi yang baru serta memudahkan siswa untuk menganalisis unsur intrinsik yang membangun novel melalui tuturan direktif yang digunakan tokoh utama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afnita dan Zelvi Iskandar. (2019). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta Timur: Kencana.
- Al-Humairah, W. M., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2020). Tindak Tutur pada Iklan Produk Kecantikan di Televisi Swasta. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 269-277.
- Anggraeni, N. (2022). Analisis Penokohan Dalam Novel Karya Asma Nadia Analysis Of Characteristics In Asma Nadia's Novel. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 23-29.
- Apriliani, E. N., Nazaruddin, K., & Riadi, B. (2020). Penokohan dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan dan Rancangan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1 Apr).
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel pastelizzie karya indrayani rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01-11.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pai dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.
- Islamiati, J., Supriadi, O., & Rosalina, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Persuasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 474-486.
- Kurnia, S. A. P., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novianto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 206-213.
- Apriliani, E. N., Nazaruddin, K., & Riadi, B. (2020). Penokohan dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan dan Rancangan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1 Apr).
- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nani, Darmayanti. (2007). *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Pujiastuti, V., & Tamsin, A. C. (2023). Tindak tutur direktif dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF dan implikasinya terhadap pembelajaran teks novel kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5753-5761.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif

ANALISIS TUTURAN DIREKTIF TOKOH UTAMA NOVEL HILDA KARYA  
MUYASSAROTUL HAFIDZOH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

- Tokoh Protagonis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 13-21.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129-138.
- Wahyono, H. (2015). Variasi Tindak Tutur dalam Cerpen “Tergoda” Karya Dewi Anggraeni. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 1-19.
- Yuliarti, Y., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana novel trilogi karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).